

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu bangsa dan negara, sehingga diperlukan strategi agar pendidikan menjadi sarana untuk membuka pola pikir siswa yang mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Artinya seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan dan komunikatif agar peserta didik termotivasi untuk aktif mengikutif proses pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan semua potensinya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih berbudaya, lebih baik, dan lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengambil peran penting dalam membantu peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Penyelenggaraan

pendidikan di lapangan hendaknya mampu memberikan perhatian terhadap semua ranah hasil belajar siswa. Salah satu dari ranah tersebut adalah ranah afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai (Sudjana, 2011: 22-29).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan mengambil peran strategis untuk membantu siswa memiliki sikap dan nilai yang positif. Salah satu sikap positif yang diperlukan seseorang untuk mampu mengembangkan potensinya dengan baik adalah percaya diri. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah. Selain guru, orangtua juga ikut bertanggungjawab dalam usaha memunculkan rasa percaya diri siswa. Keduanya harus dapat menciptakan kondisi belajar baik di sekolah maupun di rumah yang mampu mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas yang memungkinkan bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, siswa akan merasa dianggap ada karena memiliki tugas dan berperan khusus ketika melakukan tugasnya (Salirawati, 2012: 218).

Di sekolah, percaya diri siswa dapat dikembangkan dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sesuai adalah strategi yang berpusat pada siswa. Di dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa akan dominan dan sangat terlihat. Adanya tanggungjawab terhadap tugas yang harus dikerjakan masing-masing siswa dalam proses pembelajaran membuat siswa merasa berarti dan memiliki peran dalam kesuksesan pembelajaran tersebut. Siswa hendaknya aktif

mengkonstruksi sendiri materi pelajaran yang dipelajari. Siswa tidak hanya diam mendengarkan penjelasan materi dari guru tetapi sebaliknya siswa menemukan sendiri materi pelajaran tersebut kemudian menjelaskan pemahamannya kepada guru dan teman-temannya yang lain. Siswa harus difasilitasi untuk membuat banyak prestasi di kelas supaya dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini merupakan upaya yang dapat dilakukan di kelas untuk memunculkan rasa percaya diri pada siswa. Peran aktif siswa dalam pembelajaran dapat dikembangkan di semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tujuan dari pendidikan matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi segala bentuk perubahan dan terampil dalam menyikapinya. Dalam memecahkan masalah atau mengomunikasikan gagasan pada pembelajaran matematika siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang menilai bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak mudah dikuasai.

Pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan kefasihan siswa dari segi kognitifnya saja tetapi juga melakukan berbagai aktivitas untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikapnya. Aktivitas yang dilakukan

dan nilai-nilai yang dibentuk dalam pembelajaran matematika membuat siswa merasa berarti di kelas dan memicu terbentuknya rasa percaya diri. Akan tetapi di sekolah, guru-guru sering mengajarkan mata pelajaran matematika dengan strategi yang cenderung membosankan. Siswa hanya dipaparkan materi pelajaran kemudian disuruh menghafalkan. Belajar dengan menghafal tanpa menerapkan gaya belajar penemuan atau belajar dengan metode *learning by doing* membuat siswa sedikit memiliki nilai-nilai keterampilan dan sikap (Marjohan, 2009: 75). Permasalahan tersebut juga terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas II A dan Kelas II B SD Negeri Mijen, Jebres, Surakarta.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika adalah ceramah dan diskusi. Observasi yang dilakukan saat pembelajaran matematika di kelas II A dan Kelas II B SD Negeri Mijen juga menunjukkan hasil yang sama yaitu penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, guru menekankan aktivitas belajar pada proses menghafal materi pelajaran. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan membacakan ringkasan materi yang ada di buku paket. Peran siswa dalam pembelajaran sangat sedikit. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan belum memfasilitasi siswa untuk mengembangkan percaya dirinya dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran matematika di kelas percaya diri mayoritas siswa kelas II A dan kelas II B SD Negeri Mijen kurang terlihat. Saat guru meminta siswa

menjawab pertanyaan hanya 6 yang aktif mengangkat tangan. Siswa-siswa tersebut berdiskusi dahulu sebelum mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa yang lain berekspresi ragu-ragu saat menjawab pertanyaan guru. Siswa sering merasa malu untuk mengangkat tangan ketika diminta menjawab pertanyaan guru dan sering merasa tidak yakin bahwa jawabannya benar ketika mengerjakan soal. Selain itu, siswa mengaku sering merasa takut untuk mengangkat tangan saat diminta menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas II A dan kelas II B SD Negeri Mijen kurang percaya diri.

Kurangnya sikap percaya diri siswa kelas II A dan kelas II B SD Negeri Mijen dikarenakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran masih kurang. Pembelajaran menekankan pada transfer ilmu dari guru kepada siswa. Siswa belum mendapat kesempatan untuk menemukan sendiri konsep pelajaran yang sedang dipelajari. Rasa percaya diri siswa dapat dikembangkan melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat dan dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Pemilihan media yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran alternatif adalah dengan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga).

Permainan ular tangga (*snakes and ladders game*) merupakan salah satu media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif, kreatif dan memotivasi peserta didik untuk tertarik dalam pembelajaran. Pengembangan

permainan ular tangga ini dilengkapi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik, sehingga peserta didik bisa belajar sambil bermain dengan menyenangkan. Media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) merupakan media yang memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan memicu terbentuknya rasa percaya diri (Suryosubroto, 2009: 201). Selain itu, aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan keinginan siswa sehingga mereka merasa dihargai oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Media *Snake and Ladder* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas II di SD Negeri Mijen, Jebres, Surakarta"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, amak identifikasi maslaah dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan diri siswa kelas II SD Negeri Mijen masih rendah.
2. Guru masih menggunakan metode konvensional ceramah dalam pembelajarna matematika.
3. Pembelajaran matematika di kelas II SD Negeri Mijen masih berpusat pada guru dan belum menggunakan media pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di kelas II A dan II B SD Negeri Mijen.
2. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Penelitian menggunakan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika.
4. Penelitian difokuskan pada peningkatan kepercayaan diri siswa kelas II A dan II B SD Negeri Mijen.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Efektivitas penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika terhadap kepercayaan diri siswa kelas II SD Negeri Mijen?
2. Apakah melalui penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas II SD Negeri Mijen?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas II A dan II B SD Negeri Mijen dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga).
2. Menganalisis penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas II A dan II B SD Negeri Mijen.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan tentang penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas II A dan II B SD Negeri Mijen dalam pembelajaran matematika.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, mendapatkan masukan tentang penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai evaluasi tentang proses penggunaan media *Snake and Ladder* (Ular Tangga) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SD.

- d. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan tentang meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika dengan media pembelajaran yang tepat.